



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN  
PEMERINGKATAN**

**ARCA AGASTYA**

**(NOMOR INVENTARIS C.54)**

**DI PADUKUHAN MANCINGAN, KALURAHAN  
PARANGTRITIS, KAPANEWON KRETEK,  
KABUPATEN BANTUL**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**Mei 2023**

Dokumen Nomor : .....

## REKOMENDASI

### ARCA AGASTYA (NOMOR INVENTARIS C.54) DI PADUKUHAN MANCINGAN, KALURAHAN PARANGTRITIS, KAPANEWON KRETEK, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. Bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;</p> <p>b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1;</p> <p>c. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.</p> <p>d. Keputusan Bupati Bantul Nomor 114 Tahun 2023 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023</p>
Merekomendasikan	:	Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul sebagai Benda Cagar Budaya.



Gambar 1. Kondisi Arca Agastya Nomor Inventaris C.54 sebagaimana ditemukan dalam kegiatan Her-Inventarisasi Kecamatan Kretek dilihat dari sisi muka (Sumber: BPCB DIY, 2018)

**HASIL KAJIAN**  
**ARCA AGASTYA (NOMOR INVENTARIS C.54)**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>		
	Benda	:	Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54)
	Alamat	:	Padukuhan Mancingan
	Kalurahan	:	Parangtritis
	Kapanewon	:	Kretek
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Ukuran	:	Tinggi : 85 cm
		:	Lebar : 83 cm
		:	Tebal : 15 cm
	Bahan	:	Batu andesit
	Usia	:	Abad ke-8 hingga ke-10
	Asal	:	Bukit Banteng
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>		
	Uraian	:	<p>Di dalam agama Hindu dikenal adanya dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk arca. Agama Hindu mengenal Dewa Trimurti sebagai satu kesatuan tiga dewa tertinggi (<i>major deities</i>) di atas dewa-dewa lainnya. Dewa Trimurti terdiri atas Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pembinasa atau perusak. Dari ketiga dewa itu Wisnu dan Siwa yang sering dipuja, mengingat dewa pencipta dengan sendirinya terdesak oleh kepentingan manusia yang lebih memperhatikan berlangsungnya apa yang sudah tercipta. Segala sesuatu yang akan binasa karena waktu, lebih mendapat perhatian. Di antara pemeluk agama Hindu ada yang memuja Wisnu (golongan Waisnawa) dan Siwa (golongan Saiwa). Siwa dipandang sebagai dewa tertinggi yang disebut Mahadewa atau Maheswara.</p> <p>Dalam percandian Siwa, arca utama ditempatkan di dalam <i>garbhagreha</i>. Arca Siwa didampingi oleh sejumlah arca-arca lain yang dikenal dengan <i>parswadewata</i> yang terdiri dari Agastya di selatan, Ganesa di arah yang berlawanan dengan pintu candi (barat atau timur), dan Durga di utara. Pantheon dewa yang demikian hanya dikenal di Jawa saja, sebab di India Agastya tidak termasuk di dalam pantheon agama Hindu dalam percandian Hindu. Agastya merupakan perwujudan dari Siwa dalam bentuk resi (<i>rishi</i>) yang</p>

		<p>berperan untuk menyebarkan agama Hindu ke selatan.</p> <p>Pada umumnya Agastya memiliki atribut atau ciri-ciri berupa <i>jatamakuta</i> (pintalan rambut yang ditata seperti sorban atau mahkota), serta membawa <i>aksamala</i> (tasbih), <i>camara</i> (kebut lalat), <i>kamandalu</i> (kendi), dan trisula. Ciri lain Agastya ialah <i>tundila</i> yakni perut gendut serta dua tokoh yang mengapit Agastya. Atribut arca Agastya berupa perhiasan <i>kundala</i> (giwang), <i>upawita</i> (selempang kasta yang digantungkan pada satu bahu, umumnya di bahu kiri), <i>hara</i> (kalung), <i>keyura</i> (kelat bahu), <i>udharabandha</i> (sabuk), <i>kankana</i> (gelang tangan), dan <i>paada valaya</i> (gelang kaki)</p> <p>Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) ditemukan di atas Bukit Banteng, letaknya di sebelah utara Jalan Parangtritis. Arca ditempatkan di bawah sebuah pohon dan di atas landasan dari plesteran semen. Arca berada di sebelah timur area Masjid Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking.</p> <p>Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) digambarkan dalam sikap berdiri tegak. Bagian kepala arca sudah tidak ada. Pada bagian belakang arca terdapat stela (sandaran arca). Arca digambarkan mengenakan hiasan berupa <i>hara</i> (kalung) dari untaian mutiara dan <i>upawita</i>. Arca mengenakan <i>keyura</i> (kelat bahu).</p> <p>Arca berperut gendut (<i>tundila</i>) serta memiliki dua tangan yang kondisinya telah aus. Arca mengenakan kain dari pinggang hingga pergelangan kaki serta dua ikat pinggang, dengan uncal yang dibiarkan terjulur ke bawah. Pada bagian kaki arca terdapat sepasang gelang kaki. Arca diapit oleh dua tokoh dengan posisi duduk dengan satu lutut ditekuk serta menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Bagian kepala kedua tokoh pengapit patah.</p>
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi obyek berlumut dan kurang terawat. Bagian kepala Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) patah dan hilang.
	Sejarah	: Kebudayaan Hindu berkembang di Jawa pada abad ke-7 Masehi. Melalui Prasasti Dakawu/Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang dapat diketahui adanya masyarakat pemeluk agama Hindu yang memuja mata air suci yang mengalirkan air layaknya Sungai Gangga. <p>Pada abad ke-8, agama Hindu menjadi salah satu agama kerajaan Mataram Kuno yang berdiri di wilayah Jawa Tengah</p>

		<p>dan Yogyakarta. Raja pertama Mataram Kuno yang bernama Sanjaya merupakan penganut agama Hindu. Ia mendirikan lingga di atas Gunung Wukir sebagai bukti kejayaannya. Penerus Sanjaya yang beragama Hindu kemudian memerintahkan pendirian Candi Prambanan yang megah sebagai tempat sembahyang kerajaan.</p> <p>Di Bantul, perkembangan agama Hindu dapat diketahui melalui temuan berupa bangunan, struktur, arca, dan prasasti yang tersebar dari bagian utara hingga selatan Kabupaten Bantul. Sebagaimana dapat dilihat dari Candi Mantup, Petirtaan Payak di Piyungan, serta Yoni Karanggede di Sewon.</p> <p>Di Bukit Banteng ditemukan sebuah Arca Agastya, sebuah arca Nandi, serta beberapa blok batu andesit yang diduga merupakan bagian dari struktur maupun bangunan keagamaan bercorak Hindu. Arca Agastya diinventaris oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X) Daerah Istimewa Yogyakarta dan memperoleh nomor inventaris C.54.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X.
<b>III</b>	<b>KRITERIA PENETAPAN DAN/ATAU PEMERINGKATAN</b>	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:
		<p><b>Pasal 5</b></p> <p>Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan</li> <li>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol>

		<p><b>Pasal 6</b> Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</li> <li>bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</li> <li>merupakan kesatuan atau kelompok.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</li> <li>mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>tingkat keterancamannya tinggi;</li> <li>jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	<p>Penjelasan</p>	<p>: <b>Pasal 5</b> Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data arkeologis, arca Agastya merupakan salah satu benda peninggalan agama Hindu yang telah berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10.</li> <li>Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yang dapat dilihat dari: bentuk, teknik, seni, dan simbol bahwa arca Agastya merupakan salah satu hasil kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10 gaya Jawa bagian tengah.</li> <li>Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> <li>sejarah, memperlihatkan bukti-bukti peradaban sejarah di Indonesia, pengenalan agama dan kebudayaan India, dan teknik pahat yang memperlihatkan kemajuan kehidupan masyarakat waktu itu, serta menunjukkan informasi bahwa di</li> </ol> </li> </ol>

Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur.

- 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, dan antropologi.
  - 3) agama, menunjukkan adanya benda yang terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10.
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa yaitu sebagai hasil kebudayaan yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, kedaerahan atau komunitas tertentu yaitu komunitas penganut agama Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10 di Kabupaten Bantul.

#### **Pasal 6**

Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:

- a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu;
- b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain; dan
- c. diduga merupakan satu kesatuan dengan Arca Nandi Nomor Inventaris C.55, blok-blok batu Andesit Nomor Inventaris C.55a dan C.55b, serta reruntuhan candi dari bata di Bukit Banteng.

#### **Pasal 44**

Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:

- a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul karena merupakan bukti peninggalan agama Hindu yang ada di



		<p>Kabupaten Bantul;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca Agastya berbahan batu andesit yang berhubungan dengan kebudayaan Hindu yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10 gaya Jawa bagian tengah;</p> <p>c. Keterancamannya tinggi sebab berada di tempat terbuka sehingga rawan rusak dan pencurian;</p> <p>d. Arca Agastya Nomor Inventaris C.54 dengan bahan batu andesit jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau</p> <p>e. Arca Agastya Nomor Inventaris C.54 dengan bahan batu andesit jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.</p>
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepada Bupati Bantul untuk menetapkan <b>Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54)</b> di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul sebagai <b>Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</li> <li>2. Kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X untuk memindahkan Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) agar dijadikan satu dengan temuan lain yang berada di kompleks Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking.</li> </ol>	

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA AGASTYA**

**(NOMOR INVENTARIS C.54)**

**DI PADUKUHAN MANCINGAN, KALURAHAN PARANGTRITIS,  
KAPANEWON KRETEK, KABUPATEN BANTUL  
SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH**

**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana .....

Bhaskara Ksatria, S.T., M.T. ....

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. ....

Dra. Tri Hartini .....

Risman Supandi, M.Pd. ....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :

## LAMPIRAN

### Foto-Foto Obyek



Gambar 2. Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul dilihat dari arah selatan (Sumber: TACB Bantul 2023)



Gambar 3. Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) dilihat dari arah menyerong kanan

(Sumber: TACB Bantul, 2023)

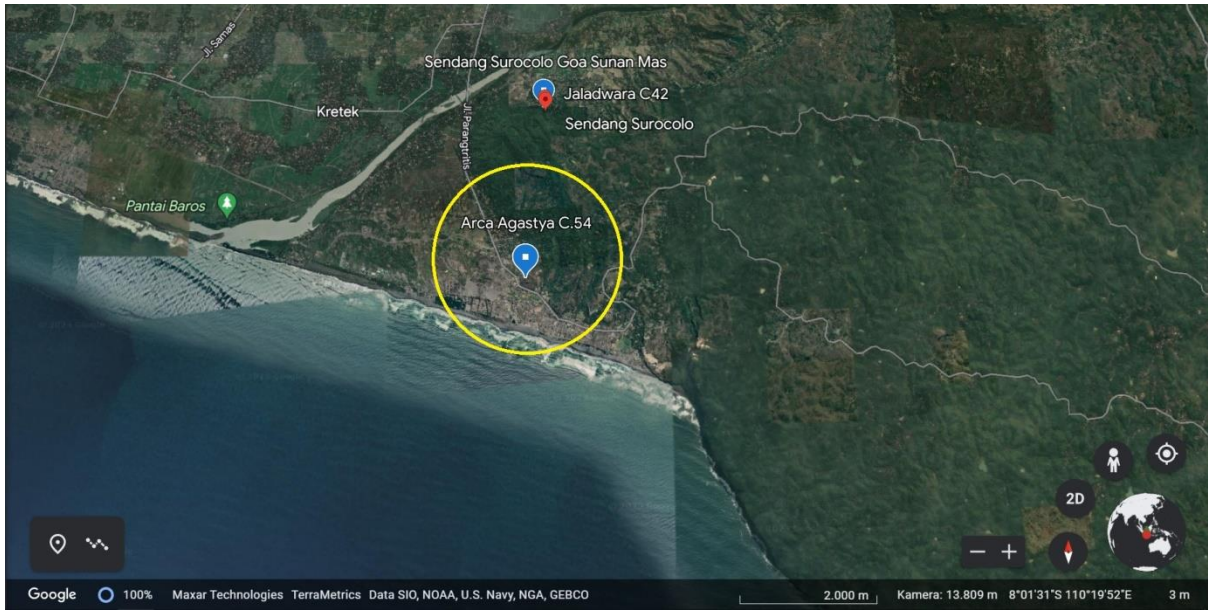


Gambar 4. Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) dilihat dari sisi samping kiri (Sumber: TACB Bantul, 2023)



Gambar 5. Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) dilihat dari sisi belakang (Sumber: TACB Bantul, 2023)

## Peta Keletakan Obyek



Peta 1. Keletakan Arca Agastya Nomor Inventaris C.54 (Sumber: Google Earth, 2023)

DISBUD BANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Laporan Her-Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 2015*. Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. 2009. *Dewa-dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Klaten.
- Christie, J.W. 1999. *Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A. D. I-II (The Inscriptions of Mataram)*. Working Draft 9 Juli 1999.
- Kinney, A. R., Klokke, M. J., & Kieven, L. 2003. *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. University of Hawai'i Press.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1984. *Laporan Kegiatan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1984*. Yogyakarta.
- 
- \_\_\_\_\_. 1989. *Laporan Kegiatan Her-inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1989*. Yogyakarta.
- 
- \_\_\_\_\_. 1998. *Laporan Kegiatan Her-inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1998*. Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.